

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Strategi Pembelajaran *Creative Problem Solving*

1. Pengertian Implementasi Strategi Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Majone dan Wildavsky yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Oleh karena itu implementasi sebagai penerapan baru yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variable dan faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandang George C. Edward III (1980), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:²

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi tidak dapat terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu sarana untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian di dalam sebuah kebijakan dan ditransmisikan ke dalam kelompok sasaran. Dalam proses pembelajaran sebuah komunikasi yang berkualitas merupakan komunikasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan.

¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 70.

² Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm 90-92.

Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berdampak pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat didalamnya.³

b. Sumberdaya

Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Implementator tidak akan mampu untuk melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumberdaya yang memadai, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumentasi saja.

c. Disposisi

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator memiliki peran yang sangat penting untuk terlaksananya implementasi kebijakan yang telah dibuat.

d. Struktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar.

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Menurut Joni yang dikutip oleh Hamdani berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Sedangkan pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan,

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 286.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 18.

serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penugasan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.⁵

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya. Akan tetapi, strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Pada pertengahan 1950, para pebisnis dan pendidik berkumpul bersama di Annual *Creative Problem Solving* Institute yang dikoordinasi oleh Osborn di Buffalo, yang mana dari perkumpulan tersebut melahirkan sebuah program yang dikenal dengan *Creative Problem Solving* (Parnes). Dalam program ini ada enam criteria yang dijadikan landasan utama dan sering disingkat dengan *OFPISA* : *Objective, Finding, Fact Finding, Idea Finding, Solution Finding*, dan *Acceptance Finding*.

Di sini, Osborn-lah yang pertama kali memperkenalkan struktur *Creative Problem Solving* (*CPS*) sebagai metode untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Menurut Osborn, hampir semua upaya pemecahan masalah selalu melibatkan keenam karakteristik tersebut. Dalam konteks pembelajaran, *Creative Problem Solving* juga melibatkan keenam tahap tersebut untuk dapat dilakukan oleh siswa. Guru dalam *Creative Problem Solving* bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kritis. Ia juga bertugas untuk menyediakan materi pelajaran atau topik

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5.

diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.⁶

Menurut Bakharuddin yang dikutip oleh Aris Shoimin mengatakan bahwa *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.⁷

Model *Creative Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan *keterampilan*. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat *melakukan* keterampilan memecahkan adalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Ada banyak kegiatan yang melibatkan kreativitas dalam pemecahan masalah, seperti riset dokumen, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dan penulisan yang kreatif.⁸

2. Tujuan Metode *Creative Problem Solving*

Adapun tujuan *metode creative problem solving* yaitu dengan *Creative Problem Solving*, siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Sasaran *Creative Problem Solving* sebagai berikut:

- a. Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam *creative problem solving*
- b. Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 297-298.

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 56.

⁸ *Ibid*, hlm. 56.

- c. Siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada
- d. Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal
- e. Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah.
- f. Siswa mampu mengartikulasikan bagaimana *creative problem solving* dapat digunakan dalam berbagai bidang / situasi.⁹

3. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Strategi pemecahan masalah kreatif (*creative problem solving*) disingkat PMK berusaha mengembangkan pemikiran divergen, berusaha mencapai berbagai alternatif dalam memecahkan suatu masalah. Parnes dalam Mulyoto mengemukakan adanya lima langkah yang melibatkan imajinasi dan pembenaran dalam menangani situasi dan pembahasan suatu masalah. Langkah-langkah *creative problem solving* tersebut bila diterapkan dalam pembelajaran adalah : 1) penemuan fakta, 2) penemuan masalah, berdasar fakta-fakta yang telah dihimpun, ditentukan masalah / pertanyaan kreatif untuk dipecahkan, 3) penemuan gagasan, menjangkau sebanyak mungkin alternatif jawaban untuk memecahkan masalah, 4) penemuan jawaban, penentuan tolok ukur atas criteria pengujian jawaban, sehingga ditemukan jawaban yang diharapkan, 5) penentuan penerimaan, diketemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing masalah yang dibahas.¹⁰

Sintak proses *Creative Problem Solving* berdasarkan criteria *OFPIISA* (*Objective, Finding, Fact Finding, Idea Finding, Solution Finding*, dan *Acceptance Finding*) model Osborn-Parnes dapat dilihat berikut:

a. *Objective Finding*

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Siswa mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan membrainstroming

⁹ *Loc. Cit*, hlm. 56.

¹⁰ Suryosubroto, *Op.Cit*, hlm. 200.

sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kreatif mereka. Sepanjang proses ini siswa diharapkan bisa membuat suatu konsensus tentang sasaran yang hendak dicapai kelompoknya.

b. Fact Finding

Siswa membrainstroming semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut. Guru mendaftar setiap perspektif yang dihasilkan oleh siswa. Guru memberi waktu kepada siswa untuk berefleksi tentang fakta-fakta apa saja yang menurut mereka paling relevan dengan sasaran dan solusi permasalahan.

c. Problem Finding

Salah satu aspek terpenting dari kreativitas adalah mendefinisikan kembali perihal permasalahan agar siswa bisa lebih dekat dengan masalah sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi yang lebih jelas. Salah satu teknik yang bisa digunakan adalah membrainstroming beragam cara yang mungkin dilakukan untuk semakin memperjelas sebuah masalah.

d. Idea Finding

Pada langkah ini, gagasan-gagasan siswa didaftar agar siswa bisa melihat kemungkinan menjadi solusi atas situasi permasalahan. Ini merupakan langkah brainstorming yang sangat penting. Setiap usaha siswa harus diapresiasi sedemikian rupa dengan penulisan setiap gagasan, tidak peduli seberapa relevan gagasan tersebut akan menjadi solusi. Setelah gagasan-gagasan terkumpul, cobalah meluangkan beberapa saat untuk menyortir mana gagasan yang potensial dan yang tidak potensial sebagai solusi. Tekniknya adalah evaluasi cepat atas gagasan-gagasan tersebut untuk menghasilkan hasil sortir gagasan yang sekiranya bisa menjadi pertimbangan solusi lebih lanjut.

e. Solution Finding

Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama. Salah satu caranya adalah dengan membrainstroming kriteria-kriteria yang dapat menentukan seperti apa

solusi yang terbaik itu seharusnya. Kriteria ini dievaluasi hingga ia menghasilkan penilaian yang final atas gagasan yang pantas menjadi solusi atas situasi permasalahan.

f. Acceptance Finding

Pada tahap ini, siswa mulai mempertimbangkan isu-isu nyata dengan cara berpikir yang sudah mulai berubah. Siswa diharapkan sudah memiliki cara baru untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kreatif. Gagasan-gagasan mereka diharapkan sudah bisa digunakan tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mencapai kesuksesan.¹¹

Dan secara umum prosedur pembelajaran *creative problem solving* adalah sebagai berikut :

a. Klarifikasi masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan

b. Pengungkapan pendapat

Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah

c. Evaluasi dan pemilihan

Pada tahap evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah

d. Implementasi

Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

¹¹ Miftahul Huda, *Op. Cit*, hlm. 298-300.

4. Kelebihan dan Kelemahan Implementasi Metode *Creative Problem Solving*

a. Kelebihan

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
- 2) Berpikir dan bertindak kreatif
- 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat
- 7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja

b. Kekurangan

- 1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran ini. Misalnya keterbatasan alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- 2) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.¹²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Creative Problem Solving* dapat mendorong siswa untuk berpikir secara ilmiah, praktis intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka. Sedangkan kekurangannya memang memerlukan waktu yang cukup lama, tidak semua mata pelajaran mengandung masalah memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, dan tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

¹² Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm. 57-58.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge* dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata *competent* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.¹³

Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga perilaku tersebut dikelompokkan dalam Taksonomi Bloom yakni 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif dan 3) ranah psikomotorik. Ranah kognitif menekankan pada tujuan intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan berpikir. Ranah afektif menekankan pada perasaan dan emosi, seperti minat, sikap dan penghargaan. Adapun ranah psikomotorik lebih menekankan pada keterampilan gerak fisik, seperti menari, menulis, dan mengoperasikan mesin.¹⁴ Dari keterangan diatas bahwa porsi ranah kognitif salah satunya yaitu menekankan pada ketrampilan berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Berpikir adalah mengubah representasi informasi ke bentuk baru dan berbeda yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, atau mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana berpikir diartikan juga sebagai memproses informasi secara mental atau secara

¹³ Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, CTSD IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm .68.

¹⁴ *Ibid*, hlm.68

kognitif.¹⁵ Selain itu, berpikir juga dapat diartikan sebagai suatu gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Ia merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab, untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat. Tanya jawab itulah yang memberikan arah kepada pikiran kita.

Menurut Robert yang dikutip oleh Eti Nurhayati berpendapat bahwa berpikir merupakan proses mental melalui membayangkan, memanipulasi, dan menggambarkan idea abstrak berupa anggapan, pendapat, tanggapan terhadap sesuatu dalam pikiran seseorang.¹⁶ Oleh karena merupakan ide yang abstrak, maka proses berpikir membutuhkan pengetahuan, melibatkan beberapa ketrampilan mental, ditujukan ke arah penyelesaian masalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dan sikap serta melahirkan beberapa alternative jawaban untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya dalam belajar.

Kemampuan berpikir mengisyaratkan bahwa terdapat situasi belajar dan mengajar yang dapat mendorong proses-proses yang menghasilkan mental yang diinginkan dari kegiatan. Hal ini diperkuat dengan penilaian bahwa pemikiran dapat ditingkatkan melalui campur tangan seorang guru dan mensyaratkan adanya penggunaan proses mental untuk merencanakan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi proses berpikir dan belajar¹⁷. Menurut Sukanto yang dikutip oleh Mohamad Mustari berpendapat bahwa di dalam berpikir, kita menggunakan akal dan melalui proses-proses seperti berikut:

- a. Pembentukan pengertian. Pengertian ini harus mempunyai isi yang tepat. Dalam hal ini ada tiga macam pengertian yaitu: pengertian pengalaman, pengertian kepercayaan, dan pengertian logis.

¹⁵ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 107.

¹⁶Eti Nur Hayati, *Bimbingan Konseling Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 29.

¹⁷ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 24.

- b. Pembentukan pendapat. Di sini pikiran kita menggabungkan atau memisahkan beberapa pengertian, yang menjadi tanda khas dari masalah itu.
- c. Pembentukan keputusan. Di sini gabungan pendapat mengkristal menjadi keputusan.
- d. Pembentukan kesimpulan. Dari keputusan-keputusan dapat ditarik kesimpulan. Ada tiga macam kesimpulan.
 - 1) Induksi : kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang khusus untuk memperoleh pengertian yang umum
 - 2) Deduksi : kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang umum untuk memperoleh pengertian yang khusus.
 - 3) Analogi : kesimpulan yang ada kesamaannya, atau kesimpulan yang ditarik dengan jalan membandingkan situasi satu dengan situasi yang lain.¹⁸

Kriteria proses berpikir yang baik melibatkan empat komponen : a. berpikir membutuhkan pengetahuan, b. berpikir melibatkan proses mental yang membutuhkan ketrampilan, c. berpikir bersifat aktif, d. berpikir menghasilkan tingkah laku atau sikap. Menurut Guilford dan Johson yang dikutip oleh Eti Nurhayati mengatakan bahwa manusia memiliki dua pola berpikir yang fundamental yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif.¹⁹

Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri. Berpikir kritis yang ideal dimulai dengan pemahaman berpikir kritis menjadi tujuan dan penilaian pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan, serta penjelasan tentang bukti, konseptual, metodologi, dan kriteria sebagai pertimbangan kontekstual.

¹⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 70-71.

¹⁹ Eti Nurhayati, *Op.Cit*, hlm. 30.

Oleh karena itu berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan pemikiran (mind) untuk menilai kesesuaian atau kewajaran suatu ide, berdasar atau tidak, kebaikan dan kelemahan suatu alasan dan membuat pertimbangan yang wajar dengan menggunakan alasan dan bukti yang sesuai (masuk akal).

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan secara rinci oleh Beyer yang dikutip dari Eti Nurhayati yaitu sebagai berikut :

1) Watak

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya lebih baik.

2) Kriteria

Dalam berpikir kritis harus mempunyai patokan yang berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, logika yang konsisten, pertimbangan matang, tidak bias, dan bebas dari logika yang keliru.

3) Argumen

Argument adalah pernyataan / proporsisi yang dilandasi oleh data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argument.

4) Pertimbangan Pemikiran

Kemampuan merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu cara memandang sesuatu, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan procedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.²⁰

Kecakapan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Terdapat beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum belajar mengajar, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Sifat definisi berpikir kritis dan bagaimana hubungannya dengan apa yang dapat dikategorikan sebagai prespektif psikologis dan filosofis.
- b. Diidentifikasi terdapat beberapa perbedaan dalam posisi filosofis yang berbeda, yang berhubungan dengan sifat berpikir dan kemampuan berpikir yang perlu diuraikan mengingat memberikan implikasi pada pembelajaran.
- c. Masalah penilaian dan cara berpikir kritis berkaitan dengan pengajaran dan kurikulum.²¹

Berpikir kritis menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan dan menilai kesimpulan. Pengembangan berpikir kritis bertujuan agar siswa dapat mengoptimalkan daya intelligensinya dalam menghadapi situasi dan kondisi yang menuntut kedisiplinan dalam belajar. Mengembangkan kecakapan berpikir kritis meski bukan merupakan sesuatu yang baru,

²⁰ Eti Nurhayati, *Op.Cit*, hlm. 32-33.

²¹ Wowo Sunaryo, *Op.Cit*, hlm. 19.

karena selama ini proses belajar pada umumnya lebih memperhatikan pada pengembangan ini, namun jika dievaluasi lebih lanjut, tidak sedikit pembelajar yang masih lemah dalam berpikir kritis. Oleh karenanya, peneliti akan mengadakan penelitian dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.²² Sedangkan akhlak dapat diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, dan mungkin buruk.²³

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan system kehidupannya (politik, ekonomi, social, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan / seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga / kesehatan dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Akidah akhlak di madrasah tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di MI / SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang hukum iman yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman serta penghayatan terhadap asma'ul husna dengan menunjukkan ciri-ciri / tand-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan

²² Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Dipa Stain Kudus, Kudus, 2008, hlm. 3.

²³ *Ibid*, hlm. 24.

akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk :

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.²⁴

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah meliputi : aspek akidah, aspek akhlak terpuji, aspek akhlak tercela, aspek adab, dan aspek kisah teladan.

Mengingat begitu pentingnya mata pelajaran akidah akhlak bagi manusia dalam berakidah dan bersosialisasi di kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya dalam proses pembelajaran akidah akhlak diperlukan suatu metode yang sesuai agar tidak ada kesalahan pahaman peserta didik dalam menangkap isi materi tersebut. Dan metode *creative problem solving* adalah salah satu metod yang bertujuan untuk membekali siswa untuk berpikir kritis, logis dan sistematis karena di dalam metode *creative problem solving* ini siswa dituntun untuk menemukan masalah-masalah yang terkait dengan materi yang belum dipahami dan mereka juga yang menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan pendekatan itu bukan berarti guru lepas tangan tetapi disini peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan pada saat pembelajaran berlangsung.

²⁴ Lukman Chakim, Moh. Solehudin, *Op. Cit*, hlm. 12-13.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka tersebut telah memperoleh judul yang telah ada meskipun ada yang menyangkut sedikit dengan judul saya, walaupun memiliki hampir kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasan dan obyek penelitiannya, jadi apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru dan lebih fresh yang jauh dari penjiplakan atau plagiat skripsi yang biasa dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Adapun judul yang hampir sama dan fokus penelitian yang berbeda antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi Pujiadi, UNNES (Universitas Negeri Semarang), dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Cd Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Semarang*”. Diperoleh gambaran bahwa pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan Cd interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA kelas X sudah baik.

Hal tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa : aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model CPS berbantuan CD interaktif berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, kemampuan pemecahan masalah bagi siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan model CPS berbantuan CD interaktif lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.²⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika guru sudah menerapkan metode *Creative Problem Solving* yang memiliki ciri-ciri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal dan diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri permasalahan yang berkembang terkait materi dan dituntun untuk

²⁵Skripsi, Pujiadi, Fakultas Pendidikan Matematika UNNES Semarang “*Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Cd Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Semarang*”.

menemukan solusinya secara mandiri sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan keaktifan siswa, serta tercapainya tujuan penggunaan metode *creative problem solving* yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis.

2. Skripsi Djoko Rohadi Wibowo, UIN Sunan Kalijaga dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak*” (Studi di MIN II Yogyakarta).

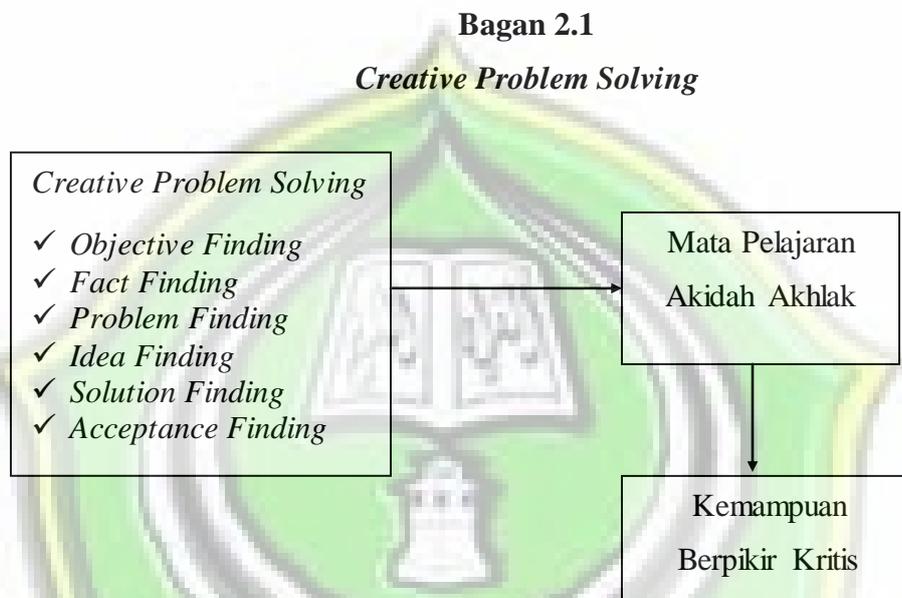
Diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran akidah akhlak sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Adapun pengembangan sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik adalah : 1) kegiatan mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinal, 2) kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa untuk berpikir fleksibel, dan 3) kegiatan menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dengan lancar dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.²⁶ Oleh karena itu, siswa dilatih lebih kreatif, kritis dan mandiri dalam memecahkan suatu masalah.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, peneliti ingin menegaskan bahwa kajian penelitian ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada dan belum pernah diteliti sebelumnya. Letak perbedaannya pada implementasi strategi pembelajaran *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

²⁶ Skripsi Djoko Rohadi Wibowo, UIN Sunan Kalijaga dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak*” (Studi di MIN II Yogyakarta)

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu arahan dalam penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah apa yang telah dirumuskan. Berdasarkan landasan teori di atas, maka alur kerangka berpikir penelitian tersebut dapat dideskripsikan pada bagan di bawah ini :



Pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan berkualitas manakala seperangkat strategi sebagai rumusan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena dalam proses pembelajaran tidak hanya materi yang diperukan tetapi strategi atau metode lebih berpengaruh pada pemahaman siswa pada materi yang disampaikan oleh pendidik. Maka dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik harus pandai memilih pendekatan yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Metode *creative problem solving* merupakan strategi pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif yang melalui beberapa tahap diantaranya : *Objective Finding*, *Fact Finding*, *Problem Finding*, *Idea Finding*, *Solution Finding*, *Acceptance Finding*. Yaitu dengan siswa mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru, siswa

membrainstroming semua fakta yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, kemudian guru mendefinisikan kembali perihal permasalahan kepada siswa atau memberi kata kunci dari permasalahan tersebut, selanjutnya didapatkan solusi atas permasalahan dan siswa dapat menangkap serta mengambil kesimpulan dari permasalahan secara kritis.

Strategi pembelajaran *Creative problem solving* juga bertujuan agar siswa lebih kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan terlebih pada mata pelajaran akidah akhlak. Dan siswa akan terbiasa bersikap teliti, ulet, kreatif, mandiri, kritis dan belajar lebih efektif. Terlebih lagi dalam aplikasi pembelajaran akidah akhlak yang harus diperbarui proses pembelajarannya karena pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan siswa. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.²⁷

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang sangat penting dikarenakan pembelajaran tersebut dapat membuat siswa memahami akan pentingnya akidah dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi pembelajaran tersebut membawa dampak di kehidupan nyata (realitas) sebagai makhluk sosial.

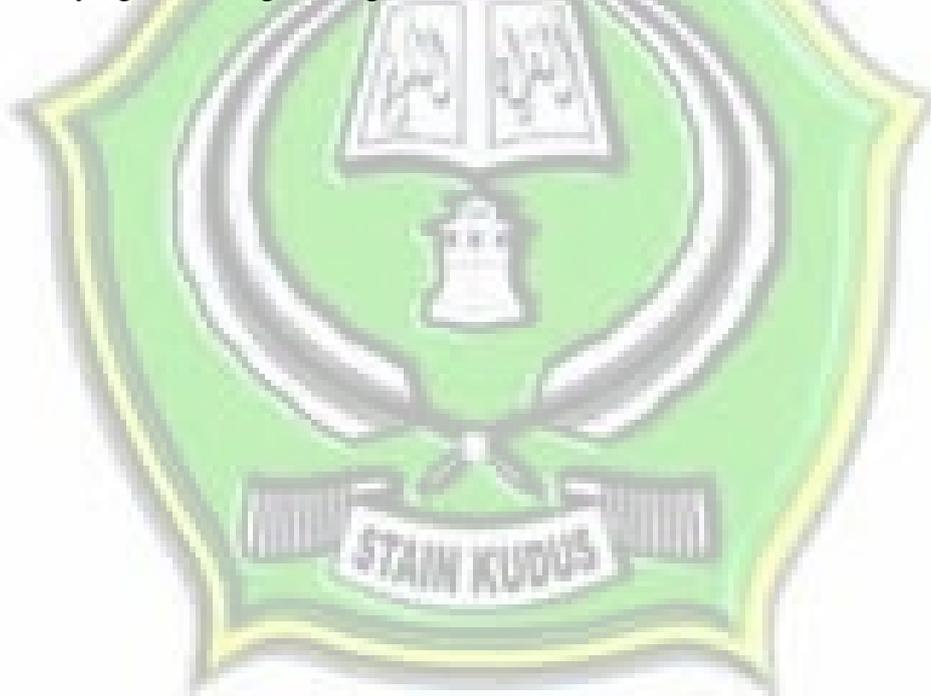
Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* juga dijelaskan bahwa setiap orang wajib mempelajari ilmu dalam bidang studi akhlak.²⁸ Syekh Az Zarnuji juga berpendapat bahwa orang Islam harus mengerti ilmu akhlak, misalnya dermawan, bakhil, penakut pemberani, sombong, rendah diri, bersih dari perbuatan jahat dan boros. Karena sesungguhnya sifat sombong, bakhil,

²⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 4.

²⁸ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. 10.

penakut dan boros adalah haram.²⁹ Untuk mengetahui sifat terpuji dan sifat tercela tersebut maka setiap manusia wajib mempelajarinya (ilmu akhlak atau tata karma).

Oleh sebab itu implementasi strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak merupakan solusi yang sangat tepat sesuai dengan perkembangan zaman pada sekarang ini. Dengan adanya pembelajaran tersebut sudah diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk selalu mengembangkan kemampuannya terlebih lagi bisa memahami mata pelajaran akidah akhlak supaya tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang melenceng dari agama Islam.



²⁹Syekh Az Zamuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Surabaya : Al Hidayah, Tt, hlm. 5.